



SOSIALISASI TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI TENGAH-TENGAH KELUARGA

**CANNI LOREN SIANTURI¹, SABAR DUMAYANTI SIHOMBING² RICK HUNTER
SIMANUNGKALIT³**

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

² Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

³ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

correspondency email: sianturicanniloren@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima: 19-07-2024

Disetujui: 04-08-2024

Kata Kunci :

Pendidikan Karakter; Keluarga.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah keluarga telah dilaksanakan pada Selasa, 20 Februari 2024, di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Gereja GKBP Masa Depan Cerah Kota Pematangsiantar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orangtua tentang peran penting mereka dalam membentuk karakter anak-anak. Kegiatan ini didasarkan pada teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, Bandura, Kohlberg, dan Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya lingkungan keluarga dalam perkembangan moral dan etika anak. Metode yang digunakan dalam sosialisasi meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, simulasi dan role play, serta sesi tanya jawab dan konseling. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perubahan sikap positif orangtua terhadap metode pengasuhan yang mendukung perkembangan karakter anak. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menyelesaikan masalah pengasuhan dan kesiapan menghadapi tantangan dalam mendidik karakter anak. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa sosialisasi pendidikan karakter di keluarga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua, yang diharapkan dapat membawa dampak jangka panjang bagi perkembangan karakter anak-anak mereka. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi lingkungan yang harmonis dan mendukung dalam pembentukan karakter yang kuat dan bermoral.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 19-07-2024

Accepted : 04-08-2024

Keywords:

Character Education; Family.

ABSTRACT

The community service activity, which involved a socialization on the importance of character education within the family, was conducted on Tuesday, February 20, 2024, at the Child Development Center (PPA) of GKBP Masa Depan Cerah Church in Pematangsiantar City. The objective of this activity was to enhance parents' understanding of their crucial role in shaping their children's character. This



activity was based on character education theories proposed by Lickona, Bandura, Kohlberg, and Bronfenbrenner, emphasizing the importance of the family environment in children's moral and ethical development. The methods used in the socialization included interactive lectures, small group discussions, simulations and role-playing, as well as Question & Answer sessions and counseling. The results indicated an increase in parents' knowledge, awareness, and positive attitudes towards parenting methods that support children's character development. Additionally, participants showed improved skills in resolving parenting issues and preparedness to face challenges in educating their children's character. In conclusion, this character education socialization within the family was effective in enhancing parents' knowledge and skills, which is expected to have a long-term impact on their children's character development. Thus, families can become a harmonious and supportive environment for fostering strong and moral character.

PENDAHULUAN

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan dan psikologi, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu individu mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk tindakan dan keputusan mereka. Ini berarti pendidikan karakter adalah usaha sadar pihak tertentu untuk menolong satu individu dalam membangun dirinya menjadi pribadi yang bermoral dan beretika sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimana dia berada. Mengacu pada konsep pendidikan tersebut maka sebaiknya pendidikan karakter dimulai dari masa kecil inividu khususnya di tengah-tengah keluarga dimana dia pertama sekali mendapat pengalaman hidup. Untuk itu setiap orang orangtua ataupun orang yang lebih dewasa harus berkomitmen untuk secara sadar membantu anak-anak yang ada di tengah-tengah keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang baik di dalam dirinya sehingga dia bertumbuh menjadi pribadi yang beretika dan bermoral tinggi. Upaya pendidikan karakter di keluarga dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti dengan menunjukkan perilaku yang baik di tengah-tengah keluarga secara konsisten, dengan memberikan bimbingan dan arahan yang benar kepada anak atas setiap hal yang dilakukannya maupun yang diperhatikan atau dipertanyakannya, dan dengan menciptakan sistem interaksi sosial yang harmonis di dalam keluarga. Perilaku baik yang ditampilkan orangtua dan orang dewasa di keluarga akan ditiru dan diteladani oleh anak karena dia melakukan observasi aktif setiap saat terhadap lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial dari Bandura yang menyatakan bahwa anak-anak belajar karakter melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua dan orang dewasa di sekitar mereka. Pemberian bimbingan dan arahan yang benar secara terus menerus kepada anak akan membantunya dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya secara bertahap terhadap nilai-nilai moral dan etika yang baik. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral anak terjadi dalam tiga tahap, yaitu pra-konvensional (penilaian moral didasarkan pada konsekuensi langsung dari tindakan untuk individu yang bersangkutan), konvensional (penilaian moral didasarkan pada aturan dan norma sosial), dan pasca-konvensional (penilaian moral didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang lebih luas yang melampaui aturan dan hukum yang ada). Mengacu pada teori Kohlberg ini maka keluarga harus membantu anak untuk melewati ketiga tahapan perkembangan moral dimaksud sehingga dia memiliki nilai moral yang baik dan tepat. Sistem interaksi sosial di lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan seorang individu sebagaimana dikemukakan oleh Bronfenbrenner dalam teori Ekologi, yaitu bahwa pola asuh, pola komunikasi, hubungan antar anggota keluarga dan suasana emosional di dalam keluarga akan



mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Berpijak pada landasan teori ekologi Bronfenbrenner ini maka suasana di keluarga harus ditata sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah lingkungan yang nyaman harmonis untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengingat betapa penting dan besarnya peran keluarga dalam proses pendidikan karakter bagi anak-anak yang kelak akan bertumbuh menjadi anggota masyarakat dan warga negara, maka pemberian sosialisasi terkait hal tersebut kepada orangtua sangat diperlukan. Sehubungan dengan hal dimaksud, maka dalam rangka melaksanakan kegiatan dharma pengabdian kepada masyarakat yang merupakan kewajiban penulis sebagai dosen, maka penulis telah memberikan Sosialisasi tentang Pentingnya Pendidikan Karakter di Tengah-Tengah Keluarga kepada orangtua dari anak-anak yang belajar di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Gereja GKBP Masa Depan Cerah Kota Pematangsiantar. Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 20 Februari 2024 dengan hasil yang memuaskan dimana para orangtua yang telah mengikuti kegiatan dimaksud mengaku merasa puas dan sangat berterimakasih dengan layanan sosialisasi yang telah dilaksanakan oleh penulis bersama seluruh tim.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini ada 4, yaitu (1) ceramah interaktif, (2) diskusi kelompok kecil, (3) simulasi dan *role play*, (4) sesi Tanya jawab dan konseling. Metode ceramah interaktif dibuat untuk memperluas pemahaman orang tua tentang konsep-konsep pendidikan karakter dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang mendukung pendidikan karakter di rumah. Diskusi kelompok kecil digunakan untuk memfasilitasi pengembangan ide kreatif dan keterampilan komunikasi peserta dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Simulasi dan *role play* dibuat untuk memungkinkan orangtua dapat merasakan dan mengatasi situasi nyata, mengembangkan empati, dan memperkuat teknik pengasuhan positif. Sesi tanya jawab dan konseling dibuat untuk menyediakan wadah klarifikasi, dukungan individu, dan peningkatan rencana tindakan yang membantu orang tua mengatasi tantangan spesifik dalam pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu individu mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk tindakan dan keputusan mereka (Lickona, 1991). Dalam hal ini pendidikan karakter mencakup pengajaran tentang kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Ini juga melibatkan pembentukan hati nurani dan pemikiran individu melalui contoh nyata dari orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain pendidikan karakter melibatkan pembentukan kebiasaan berpikir, merasa, dan berperilaku yang memungkinkan individu untuk hidup dan bekerja bersama secara produktif sebagai anggota masyarakat. Mengacu pada pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Walker et al. (2015) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan karakter menunjukkan hasil akademis yang lebih baik dan hubungan sosial yang lebih positif. Ini berarti anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai karakter yang kuat cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan sosial yang baik, dan moralitas yang kuat sebagaimana disampaikan Berkowitz dan Bier (2005) “pendidikan karakter membantu anak dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab”. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana seorang anak mendapat pengalaman sekaligus pelajaran hidup. Sehubungan dengan hal ini Albert Bandura menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitar mereka. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, maka bagaimana perilaku orang-orang yang diamatinya di lingkungan keluarganya itulah yang akan ditiru dan diperagakannya. Mengacu pada pemahaman ini maka setiap anggota keluarga haruslah berusaha bersikap dan berperilaku yang baik dan patut diteladani anak. Menurut teori Ekologi Bronfenbrenner, pola asuh, pola komunikasi, hubungan antar anggota keluarga, dan suasana emosional di dalam keluarga mempengaruhi pertumbuhan dan



perkembangan individu. Hal ini didukung hasil penelitian Ritchie & Fitzpatrick (1990) yang menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga, seperti komunikasi yang terbuka dan jujur ada hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan psikologis dan sosial anggota keluarga: pola komunikasi yang positif membantu mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih baik dan mengurangi konflik dalam keluarga. Selain itu hasil Studi oleh Chen dan Luster (2002) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan hubungan yang harmonis dan pola asuh yang mendukung memiliki keterampilan sosial dan prestasi akademis yang lebih baik. Pada kesempatan lain, hasil Penelitian Tudge et al. (2009) juga telah mempertegas kebenaran teori ekologi Bronfenbrenner. Hasil penelitian Tudge menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung dan suasana emosional yang positif di rumah berkorelasi dengan hasil perkembangan yang lebih baik pada anak. Merujuk pada pandangan Bronfenbrenner yang telah didukung oleh berbagai hasil riset maka setiap orangtua wajib menciptakan suasana dan lingkungan keluarga yang harmonis dimana setiap anggota keluarga mendapatkan rasa aman dan sejahtera sehingga anak-anak bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat seperti yang diharapkan. Adanya dampak signifikan pendidikan karakter terhadap perkembangan anak telah banyak dibuktikan melalui hasil penelitian terbaru seperti oleh Jones et al. (2022), Walker dan Fives (2023), dan Zhao et al. (2023). Menurut penelitian Jones et al. anak-anak yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik di rumah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan sosial dan emosional mereka. Studi tersebut menemukan bahwa intervensi berbasis keluarga yang melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter anak-anak mereka mampu meningkatkan empati, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Sementara penelitian lain oleh Walker dan Fives (2023) juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak berhubungan positif dengan prestasi akademik dan kesehatan mental anak. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai karakter yang kuat cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi dan menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Zhao et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang konsisten di rumah dapat membantu anak-anak dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya yang mereka hadapi di luar rumah. Anak-anak yang memiliki landasan karakter yang kuat dari rumah cenderung lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya dan media sosial. Mengacu pada hasil penelitian terbaru yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dipahami beberapa hal yang sangat penting terkait pentingnya pendidikan karakter di keluarga. Pertama, untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional seorang anak maka dia harus diberikan pendidikan karakter yang baik di keluarganya. Hal ini sesuai dengan pandangan John Bowlby (1969) yang menyatakan bahwa ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh utama sangat penting untuk perkembangan emosional anak. Anak-anak dengan *attachment* yang aman akan lebih percaya diri dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Misalnya, seorang anak yang sering dipeluk dan diberi dukungan verbal oleh orang tuanya merasa aman dan dicintai. Ketika di sekolah, anak ini akan lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya dan menunjukkan empati saat ada temannya yang merasa sedih atau kesulitan. Kedua, untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan kesehatan mental anak maka orangtua harus terlibat aktif mengajarkan pendidikan karakter bagi anaknya. Hal ini sesuai dengan pandangan Kohlberg (1981) yang menyatakan bahwa orangtua yang terlibat aktif dalam pendidikan karakter membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang kompleks, yang juga mendukung perkembangan kognitif mereka. Misalnya, orangtua yang mendiskusikan dilema moral dengan anak-anak mereka membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang penting untuk kecerdasan intelektual. Ketiga, untuk mengembangkan daya tahan anak terhadap pengaruh negatif dari luar dirinya maka dia harus diberikan pendidikan karakter secara konsisten di tengah-tengah keluarga. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi perilaku orang tua mereka. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan perilaku positif dan etis, anak-anak akan meniru perilaku tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya seorang anak yang melihat orang tuanya selalu bersikap jujur dan

bertanggung jawab akan lebih cenderung menolak ajakan untuk berbohong atau mencuri dari teman-temannya.



Gambar 1. Tim Pengabdian Sedang Berpose dengan peserta Sosialisasi



Gambar 2. Tim Pengabdian Mensosialisasikan pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah keluarga di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Gereja GKBP Masa Depan Cerah Kota Pematangsiantar.

Berikut adalah uraian mengenai hasil yang dicapai pada kegiatan sosialisasi pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah keluarga. Pembahasan terhadap hasil yang dicapai juga dilengkapi pada bagian ini.

1. Peningkatan Pengetahuan: peserta mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep utama pendidikan karakter, seperti pentingnya nilai moral, etika, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak dan teori-teori pendidikan karakter, seperti teori Kohlberg dan Bronfenbrenner



- Pembahasan: Pengetahuan yang diperoleh peserta sosialisasi akan membantu mereka memahami dasar-dasar ilmiah di balik strategi pengasuhan yang diajarkan. Misalnya, mereka belajar bahwa perkembangan moral anak terjadi dalam tahapan yang dapat dipengaruhi oleh cara pengasuhan mereka. Ini memberikan mereka alat untuk mengenali dan mendukung perkembangan moral anak sesuai tahapannya.
2. Kesadaran: peserta sosialisasi menyadari pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter anak-anak.
Pembahasan: Melalui ceramah yang menyentuh, peserta dapat melihat dampak jangka panjang dari pendidikan karakter. Kesadaran ini muncul dari refleksi terhadap materi yang disampaikan, seperti data penelitian yang menunjukkan hubungan antara pendidikan karakter di rumah dengan keberhasilan akademis dan sosial anak. Misalnya, data dari Walker et al. (2015) yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan pendidikan karakter yang baik menunjukkan hasil akademis yang lebih baik membuat orang tua lebih sadar akan peran penting mereka.
 3. Perubahan Sikap: ada perubahan positif dalam sikap orangtua terhadap metode pengasuhan yang lebih mendukung perkembangan karakter anak.
Pembahasan: Sikap ini tercermin dalam umpan balik yang diberikan oleh peserta setelah sesi ceramah. Misalnya, sebelumnya orang tua lebih fokus pada disiplin ketat tanpa mempertimbangkan aspek moral dan etika. Setelah ceramah, mereka lebih memahami pentingnya memberikan teladan yang baik dan membimbing anak dengan kasih sayang.
 4. Peningkatan Kesadaran Akan Konsekuensi: peserta sosialisasi lebih menyadari konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka dalam pendidikan karakter anak.
Pembahasan: Ceramah yang menyertakan studi kasus dan data empiris membantu peserta memahami dampak jangka panjang dari pola asuh mereka. Misalnya, penyampaian data yang menunjukkan hubungan antara disiplin positif dan keberhasilan akademis dapat membantu peserta menyadari pentingnya konsistensi dalam mendidik karakter anak.
 5. Adaptasi Metode Pengajaran: peserta mengadaptasi metode pengajaran karakter yang baru dipelajarinya dalam interaksi sehari-hari dengan anaknya.
Pembahasan: Ceramah yang disertai dengan teknik pengajaran praktis memungkinkan peserta untuk mengadaptasi metode baru. Misalnya, setelah mempelajari teknik penguatan positif, peserta bertekad mulai menggunakan metode ini untuk memotivasi anak mereka dalam kegiatan sehari-hari.
 6. Peningkatan Keterampilan Problem Solving: peserta menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menyelesaikan masalah pengasuhan.
Pembahasan: Diskusi kelompok kecil membantu para peserta berlatih memecahkan masalah secara kolaboratif. Misalnya, mereka belajar teknik baru untuk menangani perilaku anak yang menantang atau mengatasi perbedaan pendapat dalam pengasuhan.
 7. Peningkatan Kesadaran akan Variasi Pendekatan: peserta menjadi lebih sadar akan berbagai pendekatan dalam pendidikan karakter.
Pembahasan: Diskusi kelompok kecil memperkenalkan berbagai perspektif dan pendekatan yang dapat diterapkan. Misalnya, peserta menyadari manfaat pendekatan berbasis permainan dibandingkan dengan metode disiplin tradisional setelah mendengarkan pengalaman peserta lain.
 8. Kesiapan Menghadapi Tantangan: peserta merasa lebih siap menghadapi tantangan dalam mendidik karakter anak.
Pembahasan: Latihan dalam simulasi membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan menghadapi situasi nyata. Misalnya, setelah berlatih bagaimana merespons anak yang marah atau frustrasi, peserta merasa lebih siap untuk menghadapi situasi serupa di kehidupan sehari-hari.
 9. Peningkatan Kemampuan Adaptasi: peserta meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah dalam pengasuhan.



Pembahasan: Simulasi melibatkan situasi yang tidak terduga yang membantu peserta belajar untuk beradaptasi dengan cepat. Melalui simulasi yang dibuat mereka belajar bagaimana merespons perubahan perilaku anak dengan cara yang fleksibel dan efektif.

10. Pemecahan Masalah Spesifik: peserta mendapatkan solusi untuk masalah-masalah spesifik yang mereka hadapi.

Pembahasan: Tanya jawab memungkinkan peserta mendapatkan saran yang sangat relevan dengan situasi mereka. Misalnya, orangtua yang bertanya bagaimana cara terbaik mengatasi perilaku agresif anak, maka fasilitator memberikan strategi yang tepat berdasarkan penelitian dan pengalaman praktis.

KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi tentang Pentingnya Pendidikan Karakter di Tengah-Tengah Keluarga yang dilaksanakan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Gereja GKBP Masa Depan Cerah Kota Pematangsiantar pada hari Selasa, 20 Februari 2024 berhasil memberikan dampak positif bagi peserta sosialisasi dalam memahami dan menerapkan pendidikan karakter di rumah. Kesadaran dan perubahan sikap yang ditunjukkan oleh peserta menunjukkan efektivitas dari metode yang digunakan. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan menghadapi tantangan merupakan hasil nyata yang diharapkan dapat membawa dampak jangka panjang bagi perkembangan karakter anak-anak mereka. Dengan demikian, keluarga diharapkan dapat menjadi lingkungan yang harmonis dan mendukung dalam pembentukan karakter yang kuat dan bermoral bagi anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Dosen pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pengembangan Anak (PPA) Gereja GKBP Masa Depan Cerah Kota Pematangsiantar yang telah berkontribusi terhadap kegiatan pelaksanaan tridarma perguruan tinggi dalam hal ini dalam bidang pengabdian dosen di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chen, Z., & Luster, T. (2002). *Factors related to parenting practices in rural America*. *Family Relations*, 51(3), 258-264.
- Jones, S. M., Bouffard, S. M., & Weissbourd, R. (2022). *Educating Hearts and Minds: Research on Social and Emotional Learning*. New York: Teachers College Press.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ritchie, L. D., & Fitzpatrick, M. A. (1990). *Family communication patterns: Measuring intrapersonal perceptions of interpersonal relationships*. *Communication Research*, 17(4), 523-544.
- Tudge, J. R., Mokrova, I., Hatfield, B. E., & Karnik, R. B. (2009). *Uses and misuses of Bronfenbrenner's bioecological theory of human development*. *Journal of Family Theory & Review*, 1(4), 198-210.
- Walker, D. I., Roberts, M. R., & Kristjansson, K. (2015). *Character education in the United Kingdom and beyond*. *Journal of Moral Education*, 44(4), 518-532.



-
- Walker, D. I., & Fives, H. (2023). *Character Education and Academic Achievement: Examining the Connections*. *Educational Psychology Review*, 35(2), 345-369.
- Zhao, X., Lin, L., & Zhou, W. (2023). *The impact of family education on character development: A longitudinal study*. *Journal of Child and Family Studies*, 32(1), 34-49.